

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran adalah pola interaksi antara siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, maupun berpikir kritis.¹

Model pembelajaran secara sederhana diartikan cara atau teknik memfasilitasi anak untuk belajar yang terbaik. Cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru bergantung pada karakteristik peserta didik, karakteristik kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, daya dukung lingkungan belajar, termasuk ke dalam daya dukung adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran anak. Model pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru untuk memfasilitasi pengalaman belajar terbaik anak sesuai dengan kondisi anak, lingkungan belajar anak, dan daya dukung yang dimiliki.

¹ Isjoni, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Berpedoman Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),148.

Model pembelajaran yang mengacu pada tuntutan abad 21 menuntut pendidikan bukan hanya sekedar mentranfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga proses pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher oriented*),

Model pembelajaran yang mengacu pada tuntutan abad 21 memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) melatih siswa berfikir kritis, (2) membantu siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah sendiri, (3) melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan kenyataan, (4) melatih siswa untuk berpikir dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. pembelajaran di sekolah haruslah bertujuan untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa.²

Hal tersebut seringkali bertentangan dengan kenyataan yang dilihat di beberapa sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PAI, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan hanya siap merekam apa yang disampaikan guru di depan kelas. Guru juga dalam proses pembelajaran kurang memfasilitasi agar siswa mengembangkan cara berpikirnya, Padahal sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan pendidikan abad 21 maka pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik, multi interaksi dalam proses pendidikan, lingkungan belajar yang luas, peserta didik aktif menyelidiki dalam proses belajar, apa yang dipelajari kontekstual dengan anak, objek yang dipelajari relevan dengan kebutuhan anak, mengembangkan pemikiran kreatif dan kritis. Untuk itu guru harus

² Wayan Sadia, *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*, (Singaraja: Graha Ilmu, 2014),68.

mampu menemukan solusi yang tepat dan bisa memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara optimal agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada pembelajaran PAI di kelas VIII di SMPN 1 Bojonegara pada materi “menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati” menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini terlihat, siswa tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, siswa tidak mampu membedakan hukum bacaan nun mati dan tanwin, siswa tidak mampu membuat contoh bacaan nun mati/tanwin, siswa tidak mampu berpendapat sesuai dengan materi pembelajaran, siswa tidak mampu menjelaskan perbedaan hukum nun mati/tanwin, dan tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar.

Selain itu model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton belum bervariasi seperti ketika guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas masih sering menggunakan metode ceramah, sedangkan sekolah sudah memiliki media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, hal tersebut terlihat ketika guru menyampaikan materi di depan kelas guru hanya

membacakan materi yang sudah ada dalam buku yang tersedia. Proses pembelajaran juga masih menerapkan pembelajaran *teacher centered* dimana siswa hanya memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis. Dapat terlihat ketika siswa mengerjakan soal, hanya dikerjakan semauanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang didapat siswa.

Selain hal di atas, masalah lain yang ada di dalam kelas tersebut yaitu kegiatan belajar lebih ditandai dengan hafalan dengan kata lain siswa hanya disuruh untuk menghafalkan isi materi pelajaran dari pada diajak untuk berpikir kritis mengembangkan daya pikir siswa. Di sisi lain kegiatan belajar hanya ditekankan pada penguasaan materi pembelajaran hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan dikembangkan, sehingga dari pengamatan yang dilakukan beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Terkait dengan hal di atas, berpikir kritis dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAI karena PAI memiliki karakteristik yang salah satunya yaitu melatih siswa berpikir kritis.

Aktivitas berpikir kritis siswa dapat dilihat dari siswa mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, siswa mampu membedakan, siswa mampu membuat contoh, siswa mampu berpendapat sesuai dengan materi pembelajaran, siswa mampu membedakan, dan mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Berpikir kritis siswa diterapkan siswa untuk belajar

memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar.³

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk memahami persoalan yang dihadapi dan siswa juga mampu memberikan solusi dengan tepat.

Selain hal di atas kemampuan berpikir kritis juga sangat dibutuhkan pada kehidupan sekarang yaitu abad 21, dimana pembelajaran abad 21, hendaknya mengembangkan dan menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan pengetahuan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi dan berkolaborasi dan bekerjasama.⁴

Berdasarkan masalah di atas, maka untuk mengatasi persoalan tersebut perlu dilakukan dalam upaya guru untuk memfasilitasi siswa untuk belajar, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Usaha yang ditempuh penulis adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran PAI. Alasan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian ini

³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2011), 67.

⁴ Mukhrizal Arif, dkk, *Pendidikan Pos Modernisme*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014) 14.

karena menurut penulis model pembelajaran ini dianggap sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti memancing siswa untuk mencari dan memikirkan sendiri cara penyelesaian masalah, dan juga mampu mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara multi perspektif. Oleh karena itu penulis angkat dalam karya tulis ilmiah yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagai mana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka persoalan-persoalan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan
2. Siswa tidak mampu membedakan atau mengelompokkan materi
3. Siswa tidak mampu membuat contoh selain yang diberikan guru
4. Siswa tidak mampu berpendapat sesuai dengan materi pembelajaran
5. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar

6. Model pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran masih monoton, kurang bervariasi dan kurang disesuaikan dengan materi yang ada
7. Dalam proses pembelajaran guru belum terlihat mengarahkan siswa pada proses berpikir kritis
8. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung pada proses menghafal materi belum pada tahap menganalisis dan menalar.

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII (Delapan) di SMP Negeri 1 Bojonegara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka permasalahan penelitian difokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bojonegara ?

2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bojonegara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bojonegara.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bojonegara.

F. Manfaat Penelitian

Dari pemaparan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk kepentingan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berifikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Bojonegara.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, mendorong untuk meningkatkan profesionalisme guru, serta memperbaiki kinerja guru.
- b. Bagi Siswa, dapat berfikir kritis dan kreatif serta memiliki pemahaman yang baik dalam belajar.
- c. Bagi Sekolah, untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 1 Bojonegara, dan untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Bagi Penulis, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan study sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ini ke dalam lima bab, yang rinciannya sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Tinjauan Pustaka yang meliputi: Kajian Teori yang membahas : Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*,

Berpikir kritis dan Indikator berpikir kritis, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi: Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis dan Pembahasan.

Bab kelima Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran